

# **ANALISIS TIPE KECERDASAN SISWA USIA SD/MI BERBASIS TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE**

Isna Nurul Inayati<sup>1</sup>, Aan Fardani Ubaidillah<sup>2</sup>

tsani\_kids@yahoo.com<sup>1</sup>, afubaidillah@gmail.com<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

## **Abstract**

Execution of tests and this type of intelligence analysis should not stop at the limited descriptive data but need to follow up in the preparation of the design theory of multiple intelligence-based learning, with the hope of learning design arranged capable be practical solutions to overcome the mistakes of learning practice on secondary SD/MI, So the risk of failure – failure in adulthood can be minimised as early as possible. This research was carried out in primary schools (SDN) 02 Palaan Ngajum, Malang, East Java Province. This research is carried out within three months, i.e. starting with the mid-april to June. This research uses a quantitative approach to the kind of observational. The data collected with a questionnaire and then analyzed using descriptive statistics and analysis of the factors. Based on the analysis tools used in mind that sometimes intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence cannot be used to analyze the intelligence students SDN 02 Palaan. This means that two types of intelligence has not been fullest formed inside of the learners in the SDN Palaan 2. In general the intelligence of learners in SDN Palaan 2 is influenced by two factors, namely the factor 1 (intelligence is influenced by the right brain) and factor 2 (intelligence is influenced by the left brain). Factor 1 consists of attributes of spatial intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence and the intelligence of a naturalist. Then the factor 2 consists of smarts attribute linguistic and mathematical intelligence.

**Keywords:** *intelligence, students of sdn 02 palaan, multiple intelligence*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan yang berlaku hingga saat ini masih berfokus pada otak luar bagian kiri, meskipun sudah ada usaha-usaha untuk menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Otak kiri berperan dalam pemrosesan logika/matematika, kata-kata (verbal), dan urutan yang dominan untuk pembelajaran. Sementara otak kanan yang berurusan dengan irama musik, gambar, dan imajinasi kreatif belum mendapat bagian yang proporsional untuk dikembangkan. Optimalisasi otak ini amat diperlukan mengingat bahwa berbagai langkah untuk memajukan kehidupan ini, termasuk di dalamnya untuk

meningkatkan kesejahteraan manusia diperlukan gagasan baru dari otak yang seimbang.

Seperti yang digambarkan Thomas Amstrong dalam bukunya, variasi tipe kecerdasan manusia diibaratkan seperti bermacam-macamnya kemampuan yang dimiliki para hewan di dunia ini. Keragaman kemampuan tersebut secara otomatis tidak akan berkembang, atau bahkan hilang jika mereka dipaksa untuk mempelajari satu jenis kemampuan yang sama. Demikian juga yang terjadi pada manusia, akan sangat fatal jika manusia dengan berbagai macam karakteristiknya harus dididik dengan cara yang sama tanpa memperhatikan tipe kecerdasannya. Padahal kita secara tidak langsung sepakat, bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini berarti kualitas potensi yang dimiliki peserta didik sangat ditentukan oleh kecerdasan yang dimilikinya.

Howard Gardner mengelompokkan tipe kecerdasan tersebut kedalam delapan domain kecerdasan penentu keberhasilan yang dimiliki oleh manusia, (Howard, 2003: 36) yaitu: Kecerdasan Linguistik (*word smart*), Kecerdasan Spasial (*picture smart*), Kecerdasan Matematis (*logic smart*), Kecerdasan Kinestetis (*body smart*), Kecerdasan Musik (*music smart*), Kecerdasan Interpersonal (*people smart*), Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*), dan Kecerdasan Naturalis (*nature smart*). Secara menyeluruh kedelapan tipe kecerdasan tersebut sering disebut dengan kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences*.

Sampai sekarang teori tentang kecerdasan ini masih terus dalam proses penyempurnaan. Orang tua siswa dan guru mungkin sangat berminat dengan keberadaan teori kecerdasan yang satu ini, karena manifestasi dari kecerdasan ini sangatlah tidak lazim. Bahkan kerap kali tidak muncul dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dengan mengamati berbagai tipe kecerdasan di atas, maka dapat sedikit dipahami bahwa kecerdasan sangat menentukan perkembangan potensi dan tingkat kesuksesan seseorang ketika mencapai usia dewasa. Untuk itulah pelaksanaan tes dan analisis tipe kecerdasan perlu dilaksanakan sedini mungkin, minimal pada rentang usia SD/MI.

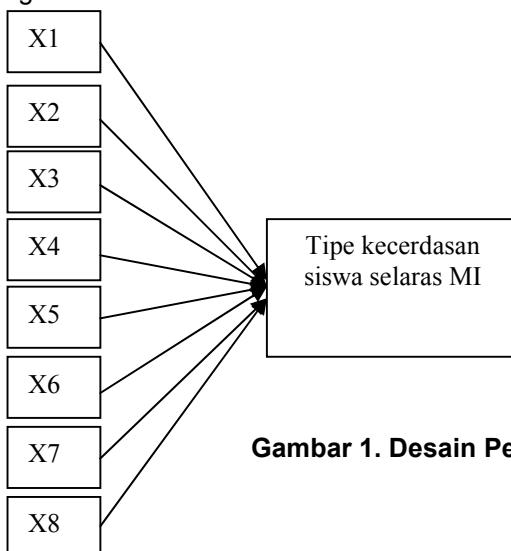
Rentang usia SD/MI dipilih karena pada jenjang ini mulai diletakkan dasar-dasar pengetahuan dan penanaman karakter pada diri siswa. Pengetahuan dan karakter inilah yang akan menjadi modal utama peserta didik dalam mengembangkan potensinya hingga mencapai usia dewasa. Kesalahan-kesalahan pelaksanaan pendidikan pada jenjang ini secara otomatis disinyalir cukup berakibat fatal pada perkembangan potensi peserta didik. Untuk itulah pelaksanaan tes dan analisis tipe kecerdasan peserta didik di Kelas IV SDN 02 Palaan ini menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dengan harapan hasil penelitian ini kedepannya bisa ditindak lanjuti oleh guru di Kelas

IV SDN 02 Palaan dalam penyusunan desain pembelajaran berbasis teori *multiple intelligence*, Sehingga pembelajaran yang disusun mampu menjadi solusi praktis untuk mengatasi kesalahan-kesalahan praktik pembelajaran di jenjang pendidikan SD/MI. Sehingga resiko kegagalan-kegagalan di usia dewasa dapat diminimalisir sedini mungkin.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Palaan, Kepanjen Malang Propinsi Jawa Timur. Khususnya pada siswa kelas IV. Secara umum tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tipe kecerdasan apa yang paling dominan, yang dapat mewakili dan dapat digunakan untuk menentukan jenis kecerdasan siswa kelas IV SDN 02 Palaan ditinjau dari teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence) yang selanjutnya hasil tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun sebuah desain pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dibutuhkan melibatkan perhitungan angka atau kuantitas, selain itu analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik (Saifuddin, 1999: 5). Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menentukan faktor apa saja yang mempengaruhi kecerdasan siswa SDN 02 Palaan. Kedepannya hasil analisis ini diharapkan dapat ditindak lanjuti oleh guru SDN 02 Palaan ataupun peneliti selanjutnya dalam bentuk desain pembelajaran SD/MI yang selaras dengan teori multiple intelligence, Sehingga desain ini dapat diterapkan di lapangan.

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mencakup data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Untuk bisa menggambarkan secara lebih jelas tentang data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini maka akan peneliti sajikan dalam tabel berikut

**Tabel. 1 Data dan Sumber Data Penelitian**

No.	Data	Sumber Data
1.	tipe kecerdasan linguistik (x1)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
2.	tipe kecerdasan matematis (x2)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
3.	tipe kecerdasan kinestetik (x3)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
4.	tipe kecerdasan musical (x4)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
5.	tipe kecerdasan spasial (x5)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
6.	tipe kecerdasan interpersonal (x6)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
7.	tipe kecerdasan intrapersonal (x7)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)
8.	tipe kecerdasan naturalis (x8)	Siswa kelas IV SDN 02 Palaan (responden)

Dalam suatu penelitian perlu ditegaskan terlebih dahulu mengenai lingkup dari populasi penelitian tersebut. Sehubungan dengan populasi ini Syarif menjelaskan, populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan obyek penelitian yang akan dilakukan.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa populasi adalah universum yang bisa berupa manusia, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Secara ideal peneliti hendaknya melakukan studi terhadap seluruh populasi untuk memberikan bobot penuh terhadap temuan-temuannya namun hal ini tidak mungkin selalu dapat dilakukan karena jumlah populasi yang terlalu banyak (Sudarwan, 2000: 87). Namun karena sasaran penelitian ini adalah seluruh anggota populasi maka peneliti menggunakan istilah subjek penelitian sebagai pengganti istilah populasi. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 02 Palaan.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (Closed form) yang terdiri 1 skala yang akan digunakan untuk menentukan tipe kecerdasan siswa kelas IV SDN 02 Palaan. Kuesioner

digunakan karena sifatnya yang efisien, sehingga peneliti bisa mengumpulkan banyak data sekaligus dalam waktu yang singkat.

Satu set alat ukur tipe kecerdasan ini menggunakan skala Likert karena skala Likert) lebih sederhana dan mudah untuk diaplikasikan dari pada metode *equal appearing interval* (seperti pada skala Thurstone). Selain itu skala Likert juga memiliki reabilitas yang lebih tinggi dibandingkan skala Thurstone. Mendukung pernyataan ini, Edward menyebutkan reabilitasnya bisa mencapai di atas 0,85.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa langkah dalam menganalisis pada penggunaan model analisis faktor. Data yang diperoleh diuji berkali-kali sampai data yang ditemukan benar-benar valid. Dan data inilah yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

### 1. Memilih Variabel 1

**Tabel 2 Correlation Matrix<sup>a</sup>**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	
Correlation	X1	1.000	.411	.192	.211	.185	.185	.251	.105
	X2	.411	1.000	.303	.518	.206	-.006	.185	.249
	X3	.192	.303	1.000	.266	.350	.090	-.245	.348
	X4	.211	.518	.266	1.000	.391	-.096	-.221	.484
	X5	.185	.206	.350	.391	1.000	.234	-.275	.609
	X6	.185	-.006	.090	-.096	.234	1.000	.622	.342
	X7	.251	.185	-.245	-.221	-.275	.622	1.000	-.102
	X8	.105	.249	.348	.484	.609	.342	-.102	1.000
Sig. (1-tailed)	X1		.040	.216	.193	.224	.225	.150	.334
	X2	.040		.104	.012	.199	.491	.224	.152
	X3	.216	.104		.135	.071	.357	.156	.072
	X4	.193	.012	.135		.049	.348	.182	.018
	X5	.224	.199	.071	.049		.167	.127	.003
	X6	.225	.491	.357	.348	.167		.002	.076
	X7	.150	.224	.156	.182	.127	.002		.338
	X8	.334	.152	.072	.018	.003	.076	.338	

a. Determinant = .043

Berdasarkan tabel matrik korelasi, hasil perhitungan menunjukkan nilai *determinan of correlation matrix* sebesar 0,43. Nilai ini mendekati angka 0, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrix korelasi saling terkait.

**Tabel 3 KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.514
Bartlett's Test of Sphericity	45.744
Approx. Chi-Square	
Df	28
Sig.	.019

Dari hasil analisis diperoleh nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy pada kotak KMO and Bartlett's Test adalah sebesar 0,514. hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dilihat dari nilai Bartlett's Test menunjukkan nilai 45,744 dengan nilai signifikansi 0,019 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini telah memenuhi syarat valid dan proses analisis bisa dilanjutkan.

**Tabel 4 Anti-image Matrices**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Anti-image Covariance	.745	-.112	-.095	-.051	-.108	.006	-.082	.072
	X2	-.112	.456	-.192	-.208	-.084	.149	-.173
	X3	-.095	-.192	.659	.052	.033	-.135	.171
	X4	-.051	-.208	.052	.514	-.019	.025	.060
	X5	-.108	-.084	.033	-.019	.458	-.145	.159
	X6	.006	.149	-.135	.025	-.145	.290	-.212
	X7	-.082	-.173	.171	.060	.159	-.212	.253
	X8	.072	-.032	-.043	-.169	-.143	.123	.046
Anti-image Correlation	.726 <sup>a</sup>	-.193	-.136	-.082	-.185	.013	-.189	.124
	X2	-.193	.452 <sup>a</sup>	-.351	-.430	-.183	.409	-.509
	X3	-.136	-.351	.544 <sup>a</sup>	.090	.061	-.308	.419
	X4	-.082	-.430	.090	.700 <sup>a</sup>	-.039	.065	.167
	X5	-.185	-.183	.061	-.039	.610 <sup>a</sup>	-.398	.467
	X6	.013	.409	-.308	.065	-.398	.346 <sup>a</sup>	-.782
	X7	-.189	-.509	.419	.167	.467	-.782	.335 <sup>a</sup>
								.134

	X8	.124	-.070	-.079	-.350	-.313	-.338	.134	.710 <sup>a</sup>
--	----	------	-------	-------	-------	-------	-------	------	-------------------

a. Measures of Sampling

Adequacy(MSA)

Pada tabel anti-image diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) untuk masing-masing variable adalah  $x_1 = 0.726$  (linguistik),  $x_2 = 0.452$  (matematis),  $x_3 = 0.544$  (spasial),  $x_4 = 0.700$  (kinestetik),  $x_5 = 0.610$  (musikal),  $x_6 = 0.346$  (interpersonal),  $x_7 = 0.335$  (intrapersonal),  $x_8 = 0.710$  (naturalis).

Berdasarkan teori, variable yang layak untuk dianalisis adalah bila nilai-nilai MSA adalah lebih dari 0,5. Dari data analisis diperoleh 3 variabel data yang nilai MSA-nya dibawah 0,5 yaitu variable  $x_2$  (matematis),  $x_6$  (interpersonal) dan  $x_7$  (intrapersonal). Dengan demikian variable  $x_7$  (intrapersonal) sebagai variable dengan nilai MSA terkecil harus dikeluarkan pertama kali dari instrument penelitian

## 2. Memilih Variable 2

Setelah mengurangi variable  $x_7$  (intrapersonal) maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 5 Correlation Matrix<sup>a</sup>

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	
Correlation	X1	1.000	.411	.192	.211	.185	.185	.105
	X2	.411	1.000	.303	.518	.206	-.006	.249
	X3	.192	.303	1.000	.266	.350	.090	.348
	X4	.211	.518	.266	1.000	.391	-.096	.484
	X5	.185	.206	.350	.391	1.000	.234	.609
	X6	.185	-.006	.090	-.096	.234	1.000	.342
	X8	.105	.249	.348	.484	.609	.342	1.000
Sig. (1-tailed)	X1		.040	.216	.193	.224	.225	.334
	X2	.040		.104	.012	.199	.491	.152
	X3	.216	.104		.135	.071	.357	.072
	X4	.193	.012	.135		.049	.348	.018
	X5	.224	.199	.071	.049		.167	.003
	X6	.225	.491	.357	.348	.167		.076
	X8	.334	.152	.072	.018	.003	.076	

**Tabel 5 Correlation Matrix<sup>a</sup>**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8	
Correlation	X1	1.000	.411	.192	.211	.185	.185	.105
	X2	.411	1.000	.303	.518	.206	-.006	.249
	X3	.192	.303	1.000	.266	.350	.090	.348
	X4	.211	.518	.266	1.000	.391	-.096	.484
	X5	.185	.206	.350	.391	1.000	.234	.609
	X6	.185	-.006	.090	-.096	.234	1.000	.342
	X8	.105	.249	.348	.484	.609	.342	1.000
Sig. (1-tailed)	X1		.040	.216	.193	.224	.225	.334
	X2	.040		.104	.012	.199	.491	.152
	X3	.216	.104		.135	.071	.357	.072
	X4	.193	.012	.135		.049	.348	.018
	X5	.224	.199	.071	.049		.167	.003
	X6	.225	.491	.357	.348	.167		.076

a. Determinant = .169

Dari tabel korelasi matrik di atas dapat diketahui bahwa nilai determinan pada data ini menurun menjadi 0,169. Nilai ini mendekati angka 0, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrix korelasi saling terkait.

**Tabel 6 KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.660
Bartlett's Test of Sphericity	26.409
Approx. Chi-Square	
Df	21
Sig.	.191

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* pada kotak KMO and Bartlett's Test adalah sebesar 0,660. hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dilihat dari nilai Bartlett's Test menunjukan nilai 26,409 dengan nilai signifikansi 0,191 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini tidak memenuhi syarat valid dan proses analisis tidak bisa dilanjutkan.

**Tabel 7 Anti-image Matrices**

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X8
Anti-image Covariance	X1	.773	-.236	-.050	-.033	-.075	-.168	.092
	X2	-.236	.615	-.123	-.232	.043	.013	-.001
	X3	-.050	-.123	.800	.014	-.115	.027	-.092
	X4	-.033	-.232	.014	.529	-.074	.201	-.189
	X5	-.075	.043	-.115	-.074	.586	-.039	-.224
	X6	-.168	.013	.027	.201	-.039	.747	-.223
	X8	.092	-.001	-.092	-.189	-.224	-.223	.465
Anti-image Correlation	X1	.612 <sup>a</sup>	-.342	-.064	-.052	-.111	-.221	.153
	X2	-.342	.665 <sup>a</sup>	-.176	-.406	.072	.019	-.002
	X3	-.064	-.176	.838 <sup>a</sup>	.022	-.168	.035	-.150
	X4	-.052	-.406	.022	.643 <sup>a</sup>	-.134	.319	-.381
	X5	-.111	.072	-.168	-.134	.757 <sup>a</sup>	-.059	-.428
	X6	-.221	.019	.035	.319	-.059	.427 <sup>a</sup>	-.378
	X8	.153	-.002	-.150	-.381	-.428	-.378	.639 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Pada tabel anti-image diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) untuk masing-masing variable adalah  $x_1 = 0.612$  (linguistik),  $x_2 = 0.665$  (matematis),  $x_3 = 0.838$  (spasial),  $x_4 = 0.643$  (kinestetik),  $x_5 = 0.757$  (musikal),  $x_6 = 0.427$  (interpersonal),  $x_8 = 0.639$  (naturalis).

Berdasarkan teori, variable yang layak untuk dianalisis adalah bila nilai-nilai MSA adalah lebih dari 0,5. Dari data analisis diperoleh 1 variabel data yang nilai MSA-nya dibawah 0,5 yaitu variable  $x_6$  (interpersonal). Dengan demikian variable  $x_6$  (interpersonal) sebagai variable dengan nilai MSA terkecil harus dikeluarkan dari instrument penelitian

### 3. Memilih Variable 3

Setelah mengurangi variable  $x_6$  (intrapersonal) maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 8 Correlation Matrix<sup>a</sup>**

	X1	X2	X3	X4	X5	X8
Correlation	1.000	.411	.192	.211	.185	.105
	X2	1.000	.303	.518	.206	.249
	X3	.192	1.000	.266	.350	.348
	X4	.211	.518	1.000	.391	.484
	X5	.185	.206	.350	1.000	.609
	X8	.105	.249	.348	.484	1.000
Sig. (1-tailed)						
	X1		.040	.216	.193	.224
	X2	.040		.104	.012	.199
	X3	.216	.104		.135	.071
	X4	.193	.012	.135		.049
	X5	.224	.199	.071	.049	
	X8	.334	.152	.072	.018	.003

a. Determinant = .226

Dari tabel korelasi matrik di atas dapat diketahui bahwa nilai determinan pada data ini menurun menjadi 0,226. Nilai ini mendekati angka 0, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matrix korelasi saling terkait.

**Tabel 9 KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.706
Bartlett's Test of Sphericity	22.580
Approx. Chi-Square	
Df	15
Sig.	.093

Dari hasil analisis diperoleh nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* pada kotak KMO and Bartlett's Test adalah sebesar 0.706. hasil ini memperlihatkan bahwa instrumen ini valid karena nilai KMO telah melebihi 0,5. Di samping itu, dilihat dari nilai Bartlett's Test menunjukkan nilai 22,580 dengan nilai signifikansi 0,093 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini tidak memenuhi syarat valid dan proses analisis tidak bisa dilanjutkan.

**Tabel 10 Anti-image Matrices**

		X1	X2	X3	X4	X5	X8
Anti-image Covariance	X1	.812	-.245	-.046	.014	-.088	.051
	X2	-.245	.616	-.124	-.262	.044	.003
	X3	-.046	-.124	.801	.008	-.114	-.098
	X4	.014	-.262	.008	.589	-.071	-.168
	X5	-.088	.044	-.114	-.071	.588	-.275
	X8	.051	.003	-.098	-.168	-.275	.543
Anti-image Correlation	X1	.669 <sup>a</sup>	-.346	-.058	.020	-.128	.077
	X2	-.346	.647 <sup>a</sup>	-.177	-.435	.073	.005
	X3	-.058	-.177	.840 <sup>a</sup>	.011	-.166	-.148
	X4	.020	-.435	.011	.725 <sup>a</sup>	-.121	-.296
	X5	-.128	.073	-.166	-.121	.706 <sup>a</sup>	-.487
	X8	.077	.005	-.148	-.296	-.487	.694 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling

Adequacy(MSA)

Pada tabel anti-image diketahui bahwa nilai MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) untuk masing-masing variable adalah  $x_1 = 0.669$  (linguistik),  $x_2 = 0.647$  (matematis),  $x_3 = 0.840$  (spasial),  $x_4 = 0.725$  (kinestetik),  $x_5 = 0.706$  (musikal), dan  $x_8 = 0.694$  (naturalis).

Dari data analisis dapat diketahui bahwa semua variable diatas 0,5. Hal ini berarti bahwa semua variable penelitian dapat dilakukan analisis faktor.

**Tabel 11 Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.649	44.155	44.155	2.171	36.182	36.182
2	1.132	18.866	63.020	1.610	26.838	63.020
3	.778	12.970	75.990			
4	.694	11.560	87.550			

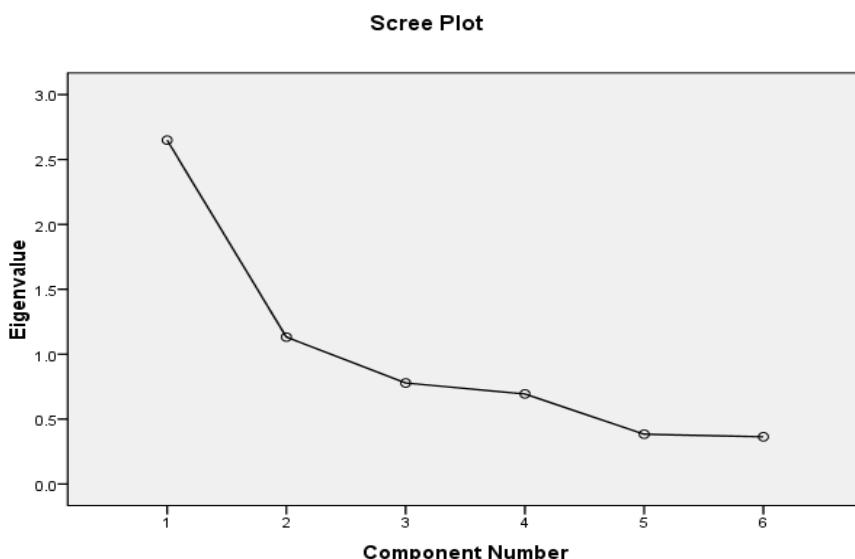
5	.383	6.388	93.938		
6	.364	6.062	100.000		

Extraction Method: Principal Component Analysis.

*Total varians explained* menerangkan prosentase dari varian yang mampu diterangkan oleh banyaknya faktor yang terbentuk. Nilai ini didasarkan dari nilai *eigenvalue*. Nilai *eigenvalue* menggambarkan kepentingan *relative* masing-masing faktor dalam menghitung varians dari ke-6 yang dianalisis.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai *eigenvalue* untuk faktor  $x_1 = 2,694$  (linguistik),  $x_2 = 1,132$  (matematis),  $x_3 = 0.774$  (spasial),  $x_4 = 0.694$  (kinestetik),  $x_5 = 0.383$  (musikal), dan  $x_6 = 0.364$  (naturalis). Bila kita jumlahkan ke-6 nilai *eigenvalue* akan meghasilkan nilai yang sama dengan banyaknya jumlah variable, yaitu 6. Besarnya varian yang mampu diterangkan oleh faktor baru yang terbentuk bila kita hanya mengambil satu faktor saja adalah 36,182 %. Besarnya varian yang mampu diterangkan oleh faktor baru yang terbentuk bila kita mengambil dua faktor (linguistic dan matematis) yaitu 63,02% dan seterusnya. Secara umum banyaknya faktor yang harus diambil didasarkan kepada berdasarkan dari nilai *eigenvalue*  $>1$ , sehingga dalam kasus ini kita mengambil 2 faktor.

Sedangkan data *screeplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai *eigenvalue* dalam bentuk grafik.



**Tabel 12 Rotated Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component	
	1	2
X8	.875	.034
X5	.833	.047
X4	.597	.461
X3	.542	.280
X2	.249	.816
X1	.008	.807

*Rotated Component Matrix* adalah nilai *loading faktor* dari setiap variable, *loading faktor* merupakan besarnya korelasi antara faktor skor dan variabel tersebut. Untuk atribut tipe kecerdasan linguistic, korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,08 dan korelasi antara variable kecerdasan linguistic dengan faktor 2 sebesar 0,807 tanpa melihat tanda loading faktor (+/-) variable kecerdasan linguistic termasuk dalam faktor 2 karena nilai korelasi antara dua variable ini dengan faktor 2 lebih besar dari korelasi antara variable ini dengan faktor 1.

Untuk atribut kecerdasan matematis korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,249 dan korelasi antara variable kecerdasan linguistic dengan faktor 2 sebesar 0,816 sehingga kita memasukan variable kecerdasan matematis dalam faktor 2, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 2 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan spasial korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,542 dan korelasi antara variable kecerdasan spasial dengan faktor 2 sebesar 0,280 sehingga kita memasukan variable kecerdasan spasial dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan kinestetik korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,597 dan korelasi antara variable kecerdasan kinestetik dengan faktor 2 sebesar 0,461 sehingga kita memasukan variable kecerdasan kinestetik dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan musical korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0,833 dan korelasi antara variable kecerdasan interpersonal dengan faktor 2 sebesar 0,047 sehingga kita memasukan variable kecerdasan interpersonal dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Untuk atribut kecerdasan naturalis korelasi antara faktor tersebut dengan faktor 1 sebesar 0.875 dan korelasi antara variable kecerdasan naturalis dengan faktor 2 sebesar 0.034 sehingga kita memasukan variable kecerdasan naturalis dalam faktor 1, karena nilai korelasi antara variable tersebut dengan faktor 1 lebih tinggi.

Secara keseluruhan faktor 1 diisi oleh atribut kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical dan kecerdasan naturalis. Kemudian faktor 2 diisi oleh atribut kecerdasan linguistic dan kecerdasan matematis. Maka peneliti bisa membagi variable tersebut menjadi dua kategori besar yaitu faktor 1 diberi nama kecerdasan yang dipengaruhi otak kanan, dan faktor 2 diberi nama kecerdasan yang dipengaruhi otak kiri.

Penelitian tidak akan membahas lebih jauh terkait factor apa yang dominan yang dimiliki peserta didik, akan tetapi lebih pada mengelompokkan atribut-atribut yang mempengaruhi kecerdasan peserta didik kedalam kelompok dengan mempertimbangkan kedekatan/kesamaan karakteristiknya. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa kecerdasan peserta didik di SDN Palaan 2 dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu factor 1 (kecerdasan yang dipengaruhi oleh otak kanan) dan factor 2 (kecerdasan yang dipengaruhi oleh otak kiri). Hampir seluruh tipe kecerdasan yang didasarkan pada teori *multiple intelligence* sudah masuk ke dalam 2 kelompok tersebut kecuali tipe kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa terdapat dua tipe kecerdasan ini belum terbentuk secara maksimal dalam diri peserta didik yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Untuk itu peserta didik perlu terus diasah agar dapat cerdas secara pribadi maupun sosial. Salah satu cara untuk mengasah dua kecerdasan tersebut adalah dengan menyusun sebuah desain pembelajaran yang lebih komprehensif (sesuai dengan teori *multiple intelligence*), dengan harapan di masa yang akan datang peserta didik memiliki peluang lebih luas dalam menggapai kesuksesan. Untuk menyusun desain pembelajaran yang berbasis teori *multiple intelligence* maka perlu diperlukan tindakan lebih lanjut yaitu dengan melakukan penelitian pengembangan, dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai penelitian awal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal tidak bisa digunakan untuk menganalisis kecerdasan siswa SDN 02 Palaan. Hal ini berarti bahwa dua tipe kecerdasan ini belum terbentuk secara maksimal dalam diri peserta didik di SDN Palaan 2. Secara umum kecerdasan peserta didik di SDN Palaan 2 dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu factor 1 (kecerdasan yang dipengaruhi oleh otak kanan) dan factor 2 (kecerdasan yang dipengaruhi oleh

otak kiri). Faktor 1 terdiri atribut kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical dan kecerdasan naturalis. Kemudian faktor 2 terdiri dari atribut kecerdasan linguistic dan kecerdasan matematis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, Thomas. 2000. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa
- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. 2006. 7, *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Buzan, Tony. 1991. *Use Both Side Of Your Brain*. Surabaya: IKON
- Dakir. 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ& Succesful Intelligent Atas Iq*, Bandung: Alfabetika
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences (The Theory In Practice)*, New York: Basic Books
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegences* Terjemahan Alexander Sindoro, Jakarta: Interaksara
- Schmidt, Laurel. 2003. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*, Bandung: Mizan Media Utama